

Sumbangan Teologi tentang Kelompok Lansia dalam Paradigma Paus Fransiskus: Telaah Ensiklik Katekese Lanjut Usia

Yohanes Hego Mukin^{a, 1*}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Indonesia

¹ jimmymukin259@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 15 Maret 2025;

Revised: 20 Maret 2025;

Accepted: 28 Maret 2025.

Kata-kata kunci:

Kontribusi Teologi;

Kelompok Lansia;

Perspektif Ensiklik.

ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling mulia di antara semua makhluk ciptaan lainnya karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Penelitian ini mengkaji kontribusi teologi Katolik melalui kegiatan pastoral umat terhadap lanjut usia. Ada berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan dunia saat ini yang menjadi momok dalam gereja dan bangsa, maka melalui permasalahan tersebut, Paus Fransiskus dalam ensikliknya menyerukan pertobatan untuk menyelamatkan lanjut usia dari berbagai aspek kehidupan. Karena lanjut usia juga manusia dan memiliki martabat yang sama di mata Tuhan dengan manusia lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian studi pustaka. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa katekese lanjut usia akan digunakan sebagai pedoman untuk dapat memberikan solusi yang dapat menyumbangkan pemikiran bagi Gereja Katolik dalam penyelamatan lanjut usia. Hal ini diupayakan agar para lansia tidak merasa khawatir dengan kehidupan di masa tuanya. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji kontribusi teologi Katolik terhadap kelompok lansia dalam perspektif ensiklik Paus Fransiskus.

Keywords:

Theological Contribution;

Elderly Group;

Encyclical Perspective.

ABSTRACT

Theological Contribution on The Elderly Group in The Perspective of The Encyclic on Catechism for The Elderly. Humans are the most noble creatures of God among all other creatures because they are created in the image and likeness of God. This study examines the contribution of Catholic theology through pastoral activities of the people towards the elderly. There are various problems that occur in today's world life that are a scourge in the church and nation, so through these problems, Pope Francis in his encyclical calls for repentance to save the elderly from various aspects of life. Because the elderly are also human and have the same dignity in the eyes of God as other humans. This study uses a qualitative method with a literature study research approach. The results of the study describe that catechesis for the elderly will be used as a guideline to be able to provide solutions that can contribute ideas to the Catholic Church in saving the elderly. This is attempted so that the elderly do not feel worried about life in their old age. Therefore, the researcher will examine the contribution of Catholic theology to the elderly group from the perspective of Pope Francis' encyclical.

Copyright © 2025 (Yohanes Hego Mukin). All Right Reserved

How to Cite : Mukin, Y. H. (2025). Sumbangan Teologi tentang Kelompok Lansia dalam Paradigma Paus Fransiskus: Telaah Ensiklik Katekese Lanjut Usia. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 5(3), 96–107. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i3.2900>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia di antara semua makhluk lainnya karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Coleman, 2023). Selaras dengan apa yang difirmankan Allah dalam kitab suci, “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kej, 1:26) Dengan adanya akal budi dan hati nurani manusia memiliki keistimewaan yang hakiki. Akal budi dan hati nurani tersebut guna memberikan kedudukan kepada manusia atas segala yang hidup di muka bumi ini diberikan kekuasaan kepada manusia dengan demikian ia bisa menjaga dan merawat ibu bumi penuh tanggung jawab dan bijaksana dan hal ini merupakan kepercayaan Allah kepada manusia.

Peristiwa yang membuat manusia jatuh ke dalam lubang dosa yang membuat manusia tersebut terperangkap dalam godaan setan seperti yang terdapat dalam kitab suci “....Allah berfirman; jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati” namun rasa curiga terhadap begitu besar pada akhirnya manusia tergoda untuk memakan buah yang terlarang tersebut. Dengan melalui dosa tersebut menjadi dasar pokok dosanya manusia atas kecurigaan mereka terhadap Allah sang pencipta tersebut. Dari buah pohon yang terlarang tersebut manusia mengalami peristiwa kelahiran, kehidupan dan kematian. Hal ini terungkap dalam firman Allah dalam kitab suci bahwa Allah mengutuk manusia yang jatuh ke dalam dosa “susah payahmu waktu mengandung akan kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu”(Kej, 3:13-19).

Ada tiga peristiwa utama yang dimaksud dalam pernyataan diatas yaitu kelahiran, kehidupan dan kematian. Ketiganya merupakan peristiwa utama yang muncul sebagai konsekuensi dari dosa manusia pertama. Dari ketiga peristiwa diatas maka perlunya regenerasi dari waktu ke waktu untuk merawat menjaga dan melindungi ibu bumi sebagai pewaris tanggung jawab dalam kehidupan. Maka adanya tahapan dalam proses kehidupan manusia masa bayi, masa balita, masa remaja, masa dewasa, dan lanjut usia (Seuk, & Hatmoko, 2024).

Kelompok lanjut usia menjadi pokok pembahasan utama dalam penelitian ini yang berdasarkan laporan riset dikatakan bahwa Indonesia akan menjadi salah satu negara yang menua secara demografis (Afrina and Dkk, 2020). Perubahan demografi yang terjadi di depan mata mengenai sistematis masyarakat menunjukkan bahwa proporsi penduduk lanjut usia meningkat pesat (Brzezi, 2023). Kondisi demografi seperti ini akan semakin terasa dapat mempengaruhi semua sektor kehidupan seperti sektor ekonomi, kesehatan, dan budaya (Fransiskus, 2022). Hal ini menjadi sebuah pandangan dan perlu dilakukan tindakan untuk menyelamatkan lansia akibat dari keterbelakangan masa hidupnya dimasa lansia. Pemahaman tentang Kelompok lanjut usia (Lansia) adalah orang yang sering mengalami permasalahan baik secara fisik, mental, sosial dan maupun psikologi (Supiana et al., 2017). Adapun pandangan umum mengenai lansia tidak lagi maksimal dalam melakukan aktivitas oleh karena keterbatasan fisik yang lemah dan menua (Masinambow & Kansil, 2024). Selaras dengan pemahaman tersebut bahwa lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Secara alami semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir dari fase kehidupannya (Ekasari & Dkk, 2018). Adapun lansia dibagi menjadi tiga golongan menurut WHO, *Pertama*, umur lanjut (*elderly*): usia 60-75 tahun; *Kedua*, umur tua (*old*): usia 76-90 tahun; *Ketiga*, umur sangat tua (*Very old*): usia > 90 tahun. Kesehatan lansia dapat dipengaruhi proses penuaan dikutip dari Sianpar dalam (Leonardo et al., 2021). Adapun secara yuridis dalam Undang-undang Dasar No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia mengatakan dalam pasal 5 ayat 2 (Ekasari and Dkk, 2018) yaitu; hak atas pelayanan spiritual dan keagamaan, hak atas pelayanan kesehatan, hak atas pelayanan kesempatan kerja, hak atas pelayanan pendidikan dan pelatihan, hak atas kemudahan menggunakan fasilitas, sarana dan prasarana publik, hak atas perlindungan sosial, serta hak atas pemerolehan bantuan sosial. Meskipun peraturan ini telah dibuat namun dalam proses pelaksanaannya masih belum secara komprehensif dan tidak dilaksanakan dengan

baik. Jadi dapat dikatakan bahwa lansia merupakan orang yang mengalami masa penurunan daya secara fisik maupun secara psikis. Dengan demikian kelompok lansia tersebut perlu diberikan perhatian agar bisa memberikan mereka sebuah kebebasan ruang untuk menikmati masa tuanya bukan memberikannya beban hidup sehingga menimbulkan tekanan batin pada masa lansianya. Melalui pelayanan yang secara baik akan memberikan dampak bagi para lansia untuk terus melanjutkan hidup secara aman dan damai agar bisa menjamin kesejahteraan sosial lansia.

Namun pada situasi saat ini telah banyak ditemukan persoalan mengenai lansia. Sebuah peristiwa hidup yang perlu diberikan perhatian lebih agar menyelamatkan kelompok lansia. Permasalahan berkaitan tentang hal ini sering terjadi dengan membuang atau menelantarkan orang tua yang telah lansia. Mengenai hal ini pun terjadi di kota-kota besar yang memiliki tingkat permasalahan yang besar berkaitan tentang lansia seperti di kota Jakarta tentang kasus penelantaran lansia masih sering terjadi hal ini dapat diketahui bahwa perlunya perhatian yang besar kepada lansia dengan mengupdate laporan serta catatan sejumlah persoalan lansia dan memberdayakan terhadap lansia perlu dilakukan secara maksimal dalam pembangunan masyarakat (Madrim, 2020).

Kasus lain juga berkaitan tentang penganiayaan Lansia di Utan Kayu dari Jakarta Timur (Ramadhian, 2023). Adapun kasus tentang kapan 12 juta lansia miskin hidup sejahtera persoalan ini menjadi sebuah polemik yang harus diberikan upaya untuk mengatasi serta mengurangi angka kemiskinan kesejahteraan lansia tersebut (Andrean Rifaldo, 2023). Bertolak dari kasus lansia yang terjadi di kota besar adapun kasus yang terjadi di bumi NTT terkhususnya di Flores Timur di mana seorang lansia wanita yang memiliki kebutuhan khusus meninggal dunia di muara sungai Flores Timur (Molo, 2024). Dari daerah yang sama yakni Flores Timur mengenai kasus sampan terbalik, petani lansia Flores Timur tenggelam sepulang berkebun (Econg, 2024). Adapun kasus lainnya dari Flores Timur tentang lansia dan cucunya mengungsi ke kantor Desa Klatanlo Flores Timur peristiwa ini terjadi akibat banjir lahar dingin dari gunung Lewotobi hingga mengakibatkan tempat tinggal mereka pun terkena dampak (Kabelen, 2024).

Upaya untuk melihat persoalan ini maka perlunya sebuah gerakan secara aktif dari pelayanan secara pastoral untuk mengatasi persoalan tersebut hal ini segera ditindak lanjuti dengan mengupayakan kepedulian serta menyelamatkan lansia dari berbagai persoalan yang dihadapi untuk segera melakukan tindakan penyelamatan para lansia agar bisa mendapatkan pelayanan secara komprehensif dengan demikian melalui persoalan yang dihadapi ini pemimpin Gereja Katolik universal yakni Paus Fransiskus memberikan partisipasi yang tinggi terhadap lansia karena kasus ini menjadi bagian dari persoalan bersama bukan secara khusus saja. paus Fransiskus menyerukan sebuah penyelamatan dan sebuah pelayanan pastoral kepada lansia yakni dengan melalui Dokumen Gereja tentang Katekese Lanjut Usia.

Dokumen Gereja Tentang Katekese Lanjut Usia merupakan sebuah ensiklik dari Bapa Paus Fransiskus yang terlahir dari sebuah polemik permasalahan seputar lansia. Dalam ensiklik tersebut Paus Fransiskus memberikan sebuah pemahaman mengenai lansia serta mengajak semua orang agar peduli dan memberikan ruang bagi lansia untuk bisa mendapatkan kenyamanan pada masa tuanya. Melalui katekese lansia dikuatkan secara spiritual dengan demikian akan memulihkan psikologis dan berakibat juga pada pemulihan jasmaninya. Bapa Paus Fransiskus berpesan dalam memperingati hari kakek – nenek dan lansia sedunia II,

“Para sahabat terkasih, “Pada masa tua-pun mereka masih berbuah” (Mzm 92,15) aksara - aksara Pemazmur ini adalah kabar gembira, “Injil” sejati yang dapat kita wartakan kepada semua orang pada Hari Kakek Nenek dan Lansia Sedunia yang kedua ini. Mereka berlari dalam arah yang berlawanan dari apa yang dipikirkan dunia mengenai tahap kehidupan ini. Tidak hanya itu, sebagian dari para Lansia ini juga memiliki sikap menutup diri yang gelap karena hanya memiliki sedikit harapan untuk masa depan mereka. Banyak orang takut dengan usia tua. Mereka menganggapnya seperti penyakit, sehingga cenderung menghindari setiap kontak dengan Lansia.”(Fransiskus, 2022).

Pesan Paus Fransiskus diatas memberikan sebuah pemahaman bahwa lanjut usia bukanlah sesuatu yang membawa malapetaka namun sebuah anugerah yang patut disyukuri dalam kehidupan ini. Hal ini menjadi sebuah buah pewartaan kasih yang perlu disampaikan kepada semua umat Katolik bahwa masa lansia bukan sebuah kecenderungan akan kehidupan yang menyulitkan dengan berpikir secara egosentris pada diri sendiri namun perlunya membangun sikap yang rela mencintai secara utuh kepada lansia agar menunjukkan adanya sebuah tindakan kemanusiaan bagi lansia. Selaras dengan pemahaman tersebut bahwa Bapa Paus Fransiskus juga menekankan hal ini dengan mengatakan, “Hari Persembahan di Bait Suci ketika Simeon dan Anna, keduanya sudah lanjut usia, diterangi oleh Roh Kudus mengenali Yesus sebagai Mesias dan mereka mencoba mengingatkan kita bahwa usia tua merupakan anugerah dan kakek-nenek adalah sebuah relasi antar generasi, mewariskan pengalaman hidup dan iman kepada generasi muda (Brzezi, 2023).

Pesan yang disampaikan Bapa Paus Fransiskus tersebut menjadi sebuah penegasan bagi setiap umat manusia dengan tidak menutupi semua orang. Dari pengalaman pribadinya sebagai seorang yang lanjut usia juga maka bapa Paus menyerukan sebuah usaha dengan melalui katekese dalam Dokumen Gereja untuk mengingatkan kepada setiap generasi bahwa perlunya melakukan pelayanan pastoral berkaitan tentang lansia agar bisa menyelamatkan kaum lansia dari berbagai tekanan yang menyimpannya baik secara batiniah maupun jasmaniah. Dengan demikian dalam mewujudkan seruan Bapa Paus Fransiskus tersebut maka gereja perlu memberikan perhatian dengan membentuk kelompok pelayanan pastoral secara khusus bagi kelompok lansia sehingga mendekatkan pribadi lansia dengan Allah secara spiritualitas dan dapat menjadikan mereka semakin terbuka dan bahagia pada masa tuanya (Hutagalung, & Marbun, 2024).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini yakni penelitian dari Yoman dan Yuansari tentang Teologi Sistematika bagi Pendidikan Warga Gereja Lanjut Usia dengan menggunakan metode analisis konten berdasarkan kajian kepustakaan dengan menggunakan berbagai literatur dan menemukan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara signifikan memberikan kontribusi Teologi sistematika secara baik dari karya pewahyuan Allah melalui Alkitab dan atau Allah Trinitas sebagai sang sahabat telah menyapa serta menyuburkan spiritualitas dari lansia melalui pendidikan dalam lingkup gereja (Masinambow & Kansil, 2024). Adapun penelitian dari Mirosyaw tentang *The Value of Old in the Teaching of Pope Francis* dalam penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai lansia yang perlu diperhatikan sebagai sebuah perwujudan anugerah Allah dengan keterlibatan umat Katolik dalam bentuk pelayanan pastoral (Gultom, 2024). Hal ini pun dengan mempertimbangkan aspek-aspek perubahan sosial yang ditunjukkan Paus Fransiskus kepada para lansia (Brzezi, 2023). Adapun penelitian lain tentang *Partisipasi Umat dalam Pelayanan Pastoral bagi Kaum Lansia di Stasi Santa Maria Perigiq* dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan teknik analisis fenomenologi untuk memperoleh gambaran pola partisipasi umat dalam pelayanan pastoral kepada lansia. menghasilkan bahwa di stasi tersebut tidak adanya pelayanan pastoral khusus yang diberikan kepada para lansia baik dalam bentuk pelayanan sakramen, katekese, maupun doa kelompok (Supiana et al., 2017).

Dari penelitian terdahulu diatas maka penelitian kali ini memiliki kebaruan mengenai lansia yakni pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian studi pustaka untuk mengkaji sumber literasi dokumen gereja tentang Katekese Lanjut Usia dari Bapa Paus Fransiskus sebagai acuan untuk memberikan dan melihat sumbangan teologi Katolik dalam membantu memberikan pelayanan spiritualitas kepada para lansia. Melalui teologi Katolik peneliti mencoba memberikan sebuah gambaran akan sejatinya lansia dengan melalui sumber dokumen gereja tentang Katekese Lanjut usia. Adanya sebuah upaya Katekese menjadi suatu partisipasi yang perlu diwujudkan sehingga menyadarkan kepada setiap umat akan pentingnya dalam melayani para lansia. Penelitian seperti ini perlu dilakukan agar dapat memberikan sumbangsih secara teologi Katolik bagi kaum lansia melalui kegiatan katekese kelompok lanjut usia seperti yang tertuang dalam dokumen gereja Katolik

tentang katekese lanjut usia yang diserukan oleh Bapa Paus Fransiskus. Dengan demikian tujuan dari penelitian untuk menganalisis Sumbangan Teologi Katolik Tentang Kelompok Lansia Dalam Perspektif Ensiklik Paus Fransiskus Katekese Lanjut Usia.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Sumber data primer dari penelitian ini adalah dokumen Paus Fransiskus Katekese Lanjut Usia, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal penelitian ilmiah, buku-buku serta referensi lainnya yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun tahapan dalam mengumpulkan informasi yang ditempuh peneliti yaitu melakukan analisis kebutuhan informasi melalui survei kebutuhan pengguna, mengelompokkan sumber-sumber informasi berdasarkan kebutuhan pengguna informasi, mengemas ulang informasi, dan melakukan evaluasi hasil kemas ulang informasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Teknik analisis data menggunakan interpretasi yang merujuk pada data.

Hasil dan Pembahasan

Martabat dan nilai kehidupan lansia. Manusia seperti pada awal mulanya telah memiliki martabat yang lebih tinggi sebab manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia menurut gambar dan rupa-Nya. Melalui martabat tersebut manusia harus memiliki rasa untuk saling menghargai satu dengan yang lain. Kembali dipertegas dalam Dokumen Gereja tentang Katekese Lanjut Usia yakni, *“Melalui cara ini, takdir kehidupan untuk berjumpa dengan Tuhan menjadi lebih dapat dipercaya: sebuah rancangan tersembunyi dalam penciptaan manusia “menurut gambar dan rupa-Nya” dan dimeteraikan menjadi manusia, anak Allah”* (Fransiskus, 2022). Di antara manusia tentunya masih memiliki kekurangan dan kelebihan maka dengan adanya martabat tersebut manusia patutnya untuk saling memberikan semangat dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Melalui sebuah situasi sosial kehidupan tersebut akan menjadikan manusia untuk saling bekerja sama dan melahirkan sebuah norma-norma sehingga manusia bergerak dalam lingkaran sistem yang secara struktural. Hal ini akan menjadikan hubungan sesama antar manusia tetap harmonis dan penuh kedamaian. Bertolak dari hal tersebut maka para lansia pun memiliki martabat yang harus dihargai sebagai seorang manusia. Dalam dokumen gereja tentang Katekese Lanjut Usia Paus Fransiskus mengatakan bahwa:

“Sebagian orang berpendapat bahwa lansia bukanlah urusan mereka dan oleh karena itu lansia harus ditempatkan secara terpisah, mungkin di rumah atau di suatu tempat yang dapat menampung dan merawat mereka, karena kalau tidak demikian, kita-lah yang harus mengurus masalah mereka. Ini adalah pola pikir dari “budaya membuang”, yang membuat kita beranggapan bahwa diri kita ini berbeda dari orang miskin dan berbeda dari orang rentan yang hidup di tengah-tengah kita” (Fransiskus, 2022).

Seruan yang disampaikan dari dokumen gereja tentang Katekese Lanjut Usia (KLU) ini mengajak umat Katolik bahwa pentingnya untuk menghargai para lansia. Pada dasarnya lansia pun manusia yang memiliki martabat yang sama meski terhalang dengan kondisi penuaan fisik dan psikis. Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (Bdk. Kej, 1 : 26) hal ini sejalan dengan apa yang diserukan dalam dokumen gereja tersebut. Melalui pencipta yang sama semua umat Katolik dirangkul untuk tetap saling berbagi, mengasihi menjaga, dan melindungi para lansia jika menelantarkan mereka sama halnya kita membuang Allah dalam kesepian dan ketekadan batin. Untuk itu sebagai umat Katolik perlunya melakukan pelayanan terhadap lansia dengan berbagai bentuk kegiatan sosial, bimbingan spiritual, serta memberikan pelatihan untuk terus semangat dalam menjalankan masa lansianya. Berdasarkan uraian diatas mengenai martabat Paus Fransiskus kembali menegaskan bahwa, *“Pentingnya memulihkan martabat Lansia dan membangun jembatan lintas generasi. Selain itu, peran orang tua perlu ditempatkan lagi secara wajar dalam hidup bermasyarakat dan dalam seluruh reksa pastoral gereja”* (Fransiskus, 2022). Dengan demikian martabat Lansia

menjadi pilar penting dalam memberikan sebuah pengaruh terhadap generasi agar tetap menjaga secara terwaris agar bisa meminimalisir permasalahan yang terjadi di kalangan lansia.

Adapun nilai-nilai kemanusiaan yang didapatkan dalam kehidupan lansia. Nilai-nilai kehidupan ini menjadi sebuah tolak ukur dan memosisikan keberadaan lansia sebagai bagian yang perlu dilindungi dan dijaga oleh umat Katolik. Seperti yang difirmankan Allah dalam Kitab suci, “Jangan membuang aku pada masa tuaku; janganlah meninggalkan aku apabila kekuatanku habis”(Mzm, 71:9). Sebuah peneguhan yang memberikan makna secara teologis dimana sebagai umat yang beriman Katolik dihadapkan kepada sesuatu yang menjadi kekhawatiran akan masa tua dari lansia. Hal ini perlu dipatahkan dengan melalui refleksi yang mendalam dan menerapkannya secara penuh perhatian. Pada dasarnya fisik manusia tidak selamanya tetap kokoh secara kekuatan maupun psikis manusia tidak tetap namun akan mengalami sebuah perubahan secara emosional yang lemah. Pemahaman ini relevan dengan seruan dari dokumen gereja Katolik *“kita akan melihat bahwa menjadi tua adalah lebih dari sekedar mengalami kemunduran fisik secara alamiah atau mengalami perjalanan waktu yang tak terhindarkan, namun merupakan suatu karunia untuk berumur panjang. Penuaan bukanlah kutukan, namun berkat”*(Fransiskus, 2022). Seruan Paus Fransiskus ini memberikan sebuah perhatian bagi seluruh lansia bahwa menjadi tua bukanlah jadi sebuah momok kesepian yang tersirat tetapi secara eksplisit memberikan sebuah kabar kebahagiaan bagi lansia untuk keluar dari persepsi yang memenjarakan dirinya dari segala persoalan yang ada dalam kehidupan sosialnya. Dari semua yang ada merupakan anugerah dan berkat yang perlu disyukuri dari masa tua serta menjadikan pribadi yang tetap dalam sebuah proses kebahagiaan yang normal. Ada pemahaman yang dapat memberikan ungkapan nilai-nilai penting lanjut usia misalnya, dengan seringnya bertemu dengan orang lanjut usia, ditetapkannya hari kakek-nenek dan lansia sedunia, atau rangkaian katekese tentang hari tua dan nilai waktu ini dalam kehidupan masyarakat (Brzezi, 2023). Hal ini ditegaskan kembali dalam seruan Bapa Paus Fransiskus melalui dokumen gereja Katolik tentang katekese lanjut usia bahwa dengan adanya katekese menjadikan sebuah bentuk upaya dari gereja Katolik untuk menyelamatkan para lansia dari segala persoalan yang terjadi dalam kehidupannya. Hal ini tampak jelas dalam dokumen gereja Katolik yakni,

”Pertama, sangatlah baik apabila katekese ini dijadikan bahan permenungan yang tidak habis sekali baca, namun dibaca dan dipahami tema per tema dalam waktu yang cukup; Kedua, sangatlah baik apabila katekese ini dijadikan bahan pertemuan keluarga atau umat di lingkungan atau komunitas kategorial keluarga; Ketiga, Libatkanlah seluruh umat yang hadir, terutama umat yang berusia lanjut agar mereka mau bercerita atau sharing mengenai apa yang dirasakan dan dipahami tanpa harus memberikan penilaian; Keempat, tindak lanjuti katekese dengan aksi atau tindakan konkret, baik dengan cara mengunjungi orang tua/kakek-nenek kita, mendengarkan kisahnya, dsb; Kelima, hadiri dan ikuti hari peringatan kakek-nenek dan lansia sedunia di paroki Anda.” (Fransiskus, 2022).

Berdasarkan beberapa langkah-langkah katekese yang akan diupayakan kepada kelompok lansia diatas dapat membuka kesempatan bagi lansia untuk mendapatkan tempat dalam membimbing mereka agar kuat secara spiritualitas dan mental. Hal ini dilakukan untuk mematahkan persepsi mereka tentang ketakutan akan kehidupan hari tua dimasa yang akan datang. Dari gerakan yang diserukan Bapa Paus Fransiskus tersebut dengan jelas telah memberikan sebuah partisipasi umat Katolik dengan melihat masalah yang dihadapi lansia adalah masalah untuk semua Katolik secara universal bukan menjadi masalahnya lansia. Dengan demikian perlunya sebuah gerakan untuk tetap bersama lansia dengan partisipasi aktif agar dapat memberikan dukungan kepada lansia secara sosial, spiritual dan psikis dengan melalui pemberian katekese sebagai mendekatkan diri kepada para lansia.

Peran Lansia dalam Gereja dan Masyarakat. Peran lansia dalam kehidupan masih dibutuhkan berbagai kesempatan dan waktu. Tentunya sebuah asal sejarah dan terbentuknya keluarga lansia yang menjadi akar dari setiap ranting yang ada pada sebuah batang tubuh generasi ke generasi. *“Maka usia*

lanjut bukanlah masa kehidupan yang mudah dipahami bahkan yang telah dialami. Walaupun akhirnya usia lanjut itu tiba seiring dengan berjalannya waktu, sepertinya tidak banyak yang mempersiapkan kita untuk bisa memasuki usia lanjut secara baik” (Fransiskus, 2022). Dari dokumen gereja tersebut Paus Fransiskus memberikan sebuah dukungan dan perhatian kepada lansia agar bisa memberikan perannya sehingga dapat memberikan secara utuh cinta dan kasihnya terhadap sesama terlebih generasi muda. Pada dasarnya semua orang akan melalui tahap kehidupan secara bergilir dari masa ke masa. hal yang membuat sifat seorang lansia malu untuk terlibat terpengaruh dengan faktor usia, fisik, kesehatan sehingga membuat mereka untuk memilih menyendiri dan tidak mau menjadikan beban bagi orang lain yang berada di sekitarnya. Namun dalam ensiklik yang dikeluarkan oleh Bapa Paus Fransiskus mengatakan,

“Untuk alasan inilah, kita harus menjaga diri kita sendiri dan tetap aktif di tahun-tahun berikutnya. Ini juga benar apabila ditinjau dari sudut pandang rohani: kita harus mengembangkan kehidupan batin kita.” (Fransiskus, 2022).

Upaya untuk mengatasi pemikiran yang negatif tersebut Paus Fransiskus mencoba untuk mengajak para lansia agar tetap menjaga diri dari segala pikiran yang mengganggu batin dengan selalu berani untuk mengambil peran dalam kehidupan rohani seperti selalu melakukan katekese bersama, membaca kitab suci secara rutin, serta berpartisipasi dalam kegiatan liturgi. Dalam kegiatan hidup menggereja akan sangat membantu para lansia dalam membangun relasi yang baik dengan orang lain dengan tujuan sambil membaktikan segala pengalaman, kisah hidup serta jasanya hingga dapat memberikan sebuah kekuatan spiritual dalam dirinya untuk menikmati masa lansianya dengan penuh rasa cinta dan ungkapan syukur dalam setiap peran yang ia ambil. Dalam mengambil peran tidak hanya dalam kehidupan menggereja saja tapi dengan lebih luas melalui masyarakat yang ada dan hidup di sekitarnya.

Kehidupan bersama masyarakat menjadi sebuah tantangan besar bagi para lansia. Hal ini terjadi karena sikap yang terpengaruh atas beban ekonomi, menyulitkan orang, merasa tidak berguna dan selalu memberikan kekerasan terhadap lansia hingga berujung menelantarkannya. Dari berbagai tekanan di atas membuat lansia semakin momok dalam kesepian dirinya serta dengan sendirinya merasa terkucilkan dan terbebani dengan pemikiran yang negatif. Melalui ensiklik Bapa Paus Fransiskus menyampaikan bahwa harus menjalin relasi dengan orang lain, seperti memberikan perhatian yang penuh kasih kepada keluarga kita beserta anak-anak dan cucu-cucu. Di samping itu perlu juga memberikan perhatian kepada orang miskin dan mereka yang menderita, dengan cara mendekati mereka sebagai upaya membangun relasi dengan memberikan bantuan nyata dan disertai doa (Fransiskus, 2022). Dengan tindakan ini akan memberikan sebuah pembelajaran bagi lansia dengan melihat kehadiran Allah dalam setiap orang yang ia jumpai dan bisa merasakan kasih dari Allah tidak pernah berkesudahan untuk dirinya sehingga kekuatan secara spiritualitas tetap awet dalam setiap derap langkah hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas Bapa Paus Fransiskus melalui Ensikliknya Ia mengajak umat secara universal untuk turut merasakan setiap persoalan yang ada pada lansia. Tujuan dari seruan ini menjadi sebuah dasar untuk kembali mengajak lansia secara khusus dalam mengambil bagian setiap kegiatan menggereja maupun masyarakat. Keterlibatan lansia dalam kedua aspek ini adalah sangat penting untuk diberikan ruang bagi mereka dalam melibatkan diri. Peran lansia sangat penting sebagai sumbangsih untuk memberikan sebuah sumber kebijaksanaan yang akan dapat menjadikan keberadaannya sangat dibutuhkan bagi orang lain. Selain sumber kebijaksanaan adapun ensiklik yang disampaikan oleh Paus Fransiskus yakni, *“Usia lanjut yang dirahmati dengan kejernihan budi adalah berkat luar biasa bagi generasi yang akan datang. Mendengar secara pribadi dan langsung sejarah hidup iman dengan semua pasang surutnya itu tak tergantikan*” (Fransiskus, 2022). Kaum lansia menjadi dasar dari sebuah penjaga kenangan dari kehidupan yang lalu dan akan diwariskan dari generasi ke generasi sehingga cerita kehidupan akan selalu tetap menginspirasi serta membuat lansia tersebut memiliki perhatian dan

ia pun dapat memberikan cintanya secara menyeluruh untuk orang yang berada dalam kehidupannya. Selaras dengan ensiklik yang disampaikan oleh Paus Fransiskus *“Kepekaan khusus yang dimiliki oleh kita yang berusia lanjut berupa kepedulian, pemikiran serta kasih sayang yang menjadikan kita manusia harus sekali lagi menjadi panggilan bagi banyak orang. Kepekaan ini akan menjadi tanda cinta kita kepada generasi muda”*. (Fransiskus, 2022). Adapun sebagai saksi iman yang menjadi dasar darinya iman itu selalu tumbuh dalam keluarga serta mendapat pengaruh terhadap orang lain dari situlah lansia akan menjadi betah dan tetap termotivasi meski usia tidak lagi muda namun bisa diterapkan serta direfleksikan ke dalam kehidupannya di masa tuanya

Tantangan dan perlindungan bagi Lansia. Dewasa ini permasalahan tentang lansia sering terjadi hingga berujung kematian. Peristiwa ini menjadi sebuah pukulan berat bagi setiap orang yang patut untuk disadari bahwa lansia bukanlah menjadi sampah masyarakat tetapi mereka membutuhkan kehadiran dan peran setiap orang dalam membimbing menjaga dan merawatnya dengan penuh cinta dan kasih seutuhnya. Berbagai peristiwa permasalahan yang terjadi dalam kehidupan lansia sering menjadi perbincangan hangat saat ini adalah penelantaran, penindasan, pengambilan hak secara paksa dan diskriminasi. Melalui persoalan ini lahirlah Dokumen gereja yang dikeluarkan oleh pemimpin gereja Katolik untuk segenap umat Katolik yang ada di seluruh muka bumi ini. Bapa Paus Fransiskus memberikan sebuah pandangan bahwa lansia perlu dihargai sebagai seorang manusia yang memiliki martabat yang sama dengan manusia lainnya. Maka dalam melakukan sebuah aksi pelayanan paus Fransiskus menyerukan sebuah solusi melalui katekese lanjut usia sebagai cara dalam membina umat akan pentingnya menghargai dan menghormati orang tua. Hal ini dapat dilihat dalam ensiklik Bapa Paus Fransiskus tentang katekese lanjut usia bahwa:

“menghormati adalah kata yang sesuai untuk membingkai aspek membalas kasih yang menyangkut usia lanjut. Artinya kita telah menerima kasih dari orang tua, kakek-nenek, dan sekarang kita mengembalikan kasih ini kepada mereka, kepada orang tua, kepada kakek-nenek kita.” (Fransiskus, 2022).

Arti dari seruan Bapa Paus Fransiskus tersebut kembali mengingatkan seluruh umat Katolik bahwa kehidupan analoginya roda yang akan kembali setelah waktunya tiba maka lansia adalah hal yang wajar sebab itu merupakan bagian dari kehidupan tentunya akan dialami setiap orang. Hal ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan agar bisa mewariskan nilai-nilai yang baik dan luhur bagi generasi berikutnya. Jika apa yang dilakukan kepada lansia sekarang secara kasar maka berujung kembalinya terjadi kepada kehidupan yang akan datang. Dengan demikian perlunya tanamkan kesadaran dalam diri mengenai martabat setiap orang agar adanya sikap untuk saling menghargai dan mendukung satu sama lain tanpa adanya perbedaan secara psikis maupun fisik. Selaras pula yang disampaikan oleh Bapak Paus Fransiskus dalam dokumen Gereja Katolik tentang Katekese Lanjut Usia yakni;

“hari ini kita telah menemukan kembali istilah ‘martabat’, untuk menunjukkan nilai dari sikap hormat dan nilai dari merawat kehidupan setiap orang. Di sini martabat pada dasarnya setara dengan hormat: menghormati ayah dan ibu, menghormati orang tua artinya mengakui martabat yang mereka miliki” (Fransiskus, 2022).

Berdasarkan uraian pemahaman di atas maka perlu menjadi tekanan dalam menjaga serta memberikan perlindungan bagi para lansia secara menyeluruh. Hal ini tentunya harus didukung dengan berbagai pihak agar hak-hak setiap lansia tetap ada dan memberikan mereka kemerdekaan dalam menjalankan masa tua dengan terlibat berbagai kegiatan hidup menggereja maupun secara sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan agar lansia dapat memiliki pelayanan kesehatan secara baik, pelayanan dalam tempat tinggal yang layak serta mendapatkan jaminan hidup sesuai dengan peraturan yang ada tanpa menyepikan kehidupan mereka dengan tindakan diskriminasi, penindasan, dan penelantaran. Oleh karena itu gereja patut membuat program

kegiatan dalam memberdayakan para lansia serta memberikan pelatihan secara jasmani maupun rohani agar bisa mengurangi pengucilan terhadap diri mereka. Dalam pelayanan pastoral ini juga perlunya dilakukan kunjungan untuk membangun dialog rohani secara rutin agar bisa memberikan mereka ruang untuk berbagi pengalaman kehidupan mereka dengan terbuka sehingga dapat menemukan persoalan yang mereka hadapi serta bisa mengatasi persepsi yang membuntukan pergerakan mereka dalam berperan pada kehidupannya.

Solidaritas antar generasi. Dalam membangun kehidupan yang harmonis, manusia dengan manusia pada khususnya harus membangun komunikasi tanpa memberikan beban pada salah satu pihak. Artinya bahwa interaksi yang dibangun antar manusia tidak membuat perbedaan pengelompokan angkatan ataupun berdasarkan usia. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka diperlukan solidaritas dan motivasi. Hubungan yang solid dibangun dengan satu tujuan yaitu untuk kebaikan bersama (*Bonum Commune*). Hal ini sejalan dengan Bengston dan Robert yang mempunyai pandangan tentang solidaritas antar generasi yaitu dimaknai sebagai bentuk interaksi yang terjadi di antara generasi yang berbeda yang hidup dalam satu rumah dengan minimal satu orang lansia (Vibriyanti, 2019). Solidaritas antar generasi dilakukan dengan tujuan untuk memampukan setiap orang membuat pemetaan terhadap karakteristik dari perilaku, dimensi emosionalisme, dan perasaan dari interaksi dan kohesi dari sebuah keluarga atau komunitas tertentu. Solidaritas Antar Generasi juga memberikan dukungan antara orang tua terhadap anak-anaknya dan sebaliknya, orang tua kakek/nenek membutuhkan dukungan dari anak-anak atau generasi sekarang dan dimasa mendatang.

Usaha membangun kesejahteraan dan kedamaian dunia harus dimulai dari komunitas terkecil yaitu dari rumah Gereja mini dengan harapan akan solidaritas antargenerasi. Maka hal ini menjadi tanggung jawab Gereja yang sejalan dengan anjuran dari pimpinan Gereja tertinggi Paus Fransiskus dalam dokumen katekese lanjut usia yang menekankan bahwa:

“Kitab singkat ini berisi juga ajaran berharga mengenai kesatuan antar generasi: di mana orang muda sungguh mampu mengembalikan semangat hidup kepada orang dewasa-ini penting: ketika orang muda mengembalikan semangat hidup kepada orang tua-dimana orang tua mampu membuka kembali masa depan bagi orang muda yang terluka.” (Fransiskus, 2022).

Berdasarkan ensiklik di atas dapat diartikan bahwa lansia dan kaum muda perlunya menjalin hubungan relasi yang baik. Hal ini diwujudkan dalam sebuah ikatan solidaritas yang tinggi sehingga di sana hadirnya sebuah sifat untuk saling menghargai satu dengan yang lainnya. Dari pandangan ini juga akan memberikan sebuah warisan yang baik dengan saling bahu-membahu dalam hubungan sosial tanpa mengintimidasi. Solidaritas menjadi sebuah hubungan yang timbal balik dalam memberikan manusia untuk saling membangun relasi dengan kesetiakawanan namun pada konteks solidaritas antara lansia dan generasi muda menjadi sebuah hal penting dan harus diimplementasikan dari masa ke masa agar tertanamkan kebiasaan akan berbuah secara turun temurun. Dalam dokumen ensiklik Paus Fransiskus menyerukan, “*Semoga Tuhan membantu kita mewujudkannya, untuk bertumbuh dalam keharmonisan dengan keluarga, keharmonisan konstruktif yang datang dari yang tertua kepada yang termuda, jembatan indah yang harus kita lindungi dan jaga*” (Fransiskus, 2022). Dari sebuah hubungan yang solidaritas ini akan membentuk sebuah generasi yang memiliki moral dan berintelektual yang baik. Maka dengan demikian sesuatu yang baik akan datang dari hal yang kecil melalui perhatian, kepedulian tanpa memandang rendah satu dengan yang lain pada konteks ini lansia perlu bekerja sama dengan generasi muda dengan selalu berbagi baik dalam pikiran, tindakan maupun secara iman agar lansia tetap akan dijaga dan dilindungi oleh generasi muda.

Pernyataan di atas dapat dianalisis dengan mendasarkan pada kebutuhan perlindungan lansia di bidang kesehatan, tempat tinggal, dan jaminan hidup. Selain itu, adanya ancaman diskriminasi terhadap lansia dalam masyarakat (penelantaran, penindasan, pengucilan), serta keterasingan sosial lansia akibat kurangnya solidaritas antar generasi. Untuk itu, Gereja dipanggil untuk: membuat program pemberdayaan lansia secara jasmani dan rohani, membangun dialog rohani melalui kunjungan rutin

agar lansia dapat berbagi pengalaman hidup, mengatasi penghalang psikologis (persepsi yang membatasi partisipasi lansia).

Selain program, konsep solidaritas antar generasi juga perlu menjadi satu analisis, dengan mendasarkan bahwa solidaritas berarti hubungan timbal balik antara lansia dan generasi muda. Ada upaya untuk menghindari pembebanan pada salah satu generasi (tidak ada dominasi atau pengelompokan berdasarkan usia). Hal ini nantinya berfokus pada kebaikan bersama (*bonum commune*). Dasar teologis dan sosial mengacu pada pandangan Bengston dan Robert (Vibriyanti, 2019) tentang solidaritas dalam satu rumah. Untuk itu, ajakan Paus Fransiskus agar orang muda menghidupkan kembali semangat lansia, orang tua membuka masa depan bagi anak-anak. Dari situ, solidaritas membentuk komunitas keluarga dan gereja mini sebagai dasar membangun dunia yang damai.

Sintesis yang dapat diuraikan adalah dengan mendasarkan pada kesatuan gagasan. Hal ini menyatukan perhatian pastoral terhadap lansia dengan prinsip solidaritas lintas generasi. Lansia tidak hanya perlu dilindungi dalam aspek fisik (kesehatan, tempat tinggal), tetapi juga secara emosional dan spiritual melalui keterlibatan aktif dalam komunitas, khususnya melalui hubungan yang sehat dengan generasi muda. Selain itu, hubungan antara gereja, lansia, dan generasi muda menjadi penting. Hal ini dikarenakan, Gereja berperan aktif sebagai fasilitator solidaritas, bukan hanya sebagai penyedia layanan. Lansia adalah penerima sekaligus pemberi dalam hubungan solidaritas: mereka berbagi pengalaman iman dan kehidupan. Imbasnya, generasi muda diharapkan menjadi jembatan yang memperbarui semangat lansia dan sekaligus menerima warisan moral dan iman dari mereka.

Solidaritas antar generasi menjadi sintesis yang penting, bukan hanya memperbaiki relasi interpersonal, tetapi juga membangun masyarakat yang adil, penuh hormat, dan damai. Dari ruang lingkup keluarga kecil hingga masyarakat luas, perubahan sosial dimulai dari hubungan timbal balik yang membangun. Pandangan ini menawarkan kerangka moral yang kuat: penghormatan terhadap martabat lansia bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi panggilan iman Kristen. Solidaritas bukan sekadar nilai sosial, tetapi tindakan rohani yang harus diwujudkan dalam setiap generasi. Pembahasan diatas diringkaskan dalam tabel berikut

Tabel 1. Ringkasan analisis dan sintesis

Aspek	Analisis	Sintesis
Masalah	Diskriminasi, pengabaian lansia, keterasingan sosial	Perlindungan menyeluruh jasmani-rohani
Gereja	Pemberdayaan lansia, membangun dialog rohani	Fasilitator solidaritas lintas generasi
Solidaritas	Relasi timbal balik, tidak diskriminatif, membangun Bonum Commune	Fondasi komunitas keluarga, gereja mini, dan masyarakat damai
Dasar Teologis	Bengston dan Robert; Paus Fransiskus tentang solidaritas generasi	Relasi saling memperkaya: lansia ↔ kaum muda dalam iman dan hidup
Tujuan Akhir	Kehidupan bermartabat untuk lansia dan generasi penerus	Perubahan sosial berkelanjutan melalui solidaritas iman

Gereja dipandang bukan hanya sebagai institusi yang merawat lansia, tetapi sebagai komunitas iman yang bertugas menghidupkan solidaritas lintas generasi. Gereja dituntut untuk menciptakan perlindungan menyeluruh baik jasmani maupun rohani. Perlindungan itu diberi melalui pelatihan, kunjungan, penguatan rohani yang kontekstual dan berkesinambungan. Gereja dengan demikian menjadi fasilitator yang membangun hubungan mutual antara lansia dan generasi muda melalui model pastoral partisipatif, bukan sekadar menjadi pelayan satu arah. Ini sejalan dengan seruan pastoral Paus

Fransiskus dalam *Christus Vivit* (2019) bahwa Gereja harus menjadi "rumah yang menyatukan semua generasi."

Secara teologis, hubungan antara lansia dan generasi muda mencerminkan rencana keselamatan Allah yang berkelanjutan sepanjang generasi (lih. Mazmur 145:4; *Evangelii Gaudium*, 2013). Setiap generasi saling memberi: lansia mewariskan kebijaksanaan, kaum muda membawa harapan dan energi baru. Hubungan ini harus dijaga dan dikembangkan dalam komunitas iman. Oleh karena itu, solidaritas generasi perlu dilihat sebagai bentuk nyata dari pewarisan iman (*traditio fidei*) yang aktif dan kontekstual. Solidaritas antargenerasi adalah bentuk konkret dari cinta kasih sosial. Hubungan ini tidak hanya menguntungkan secara pribadi (psikososial), tetapi juga memperkuat struktur komunitas Kristen dan sosial secara keseluruhan, sesuai dengan prinsip *Bonum Commune* (GS, 26).

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sumbangan teologi terhadap pemahaman dan perlakuan terhadap kelompok lansia melalui ensiklik Paus Fransiskus telah diaplikasikan secara baik. Penerapan tindakan ini telah dilakukan dalam berbagai pelayanan pastoral yang dibentuk berbagai kelompok kategorial sebagai langkah untuk membina iman dan menjauhkan kaum lansia dari segala persoalan yang membuat mereka terasingkan dan terlantarkan. Upaya dalam mengatasi persoalan yang terjadi baik secara internal maupun eksternal pada lansia dilakukan dengan memberikan katekese, mendekatkan diri dalam pelayanan pastoral kepada lansia, memberikan bimbingan dalam membaca kitab suci secara teratur, selalu mendengarkan kisah dan perjalanan hidup mereka serta memberikan mereka kesempatan untuk terlibat dalam masyarakat maupun dalam gereja guna dapat memberikan mereka motivasi dan kekuatan secara batiniah maupun fisik. Sehingga dengan adanya pelayanan pastoral ini memberikan kekuatan bagi lansia untuk tetap bersyukur dengan setiap langkah hidup mereka dan dengan sendirinya mereka akan mendekatkan diri terhadap keluarga, sesama dalam memberikan pelayanan kasih secara timbal balik. Dengan demikian melalui dokumen gereja tentang Katekese lanjut usia memiliki eksistensi yang bisa diterapkan dan dijalankan pada pelayanan pastoral secara menyeluruh serta memberikan pengaruh yang baik bagi semua lansia yang ada di dunia ini. Maka cinta dan kasih selalu menemani langkah masa tua mereka menjadi sebuah berkat berlimpah dari Allah tanpa harus merasa terasingkan serta keberadaan mereka dianggap bermanfaat bagi orang lain. Adapun beberapa rekomendasi yang harus diperhatikan yakni kepada pemerintah dan para pelayan pastoral agama Katolik. Secara pemerintahan harus lebih memperhatikan pemberdayaan lansia secara komprehensif agar bisa membatasi ruang gerak bagi orang yang selalu menelantarkan dan mendiskriminasikan kaum lansia, serta harus memberikan pelayanan kesejahteraan secara merata tanpa memberikan perbedaan yang tidak adil dan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur kebaikan dalam menghargai para lansia dengan tidak merendahkan mereka dalam berbagai kesempatan.

Referensi

- Afrina, E., & Dkk. (2020). *Laporan Riset 2020*. Perkumpulan Prakarsa.
- Boff, Leonardo. (1987). The dignity of the elderly in Christian perspective.
- Brzezi, M. (2023). *The Value of Old Age in the Teaching of Pope Francis*.
- Coleman, R. (2023). The Imago Dei: The Distinctiveness of Humanity. *Old Testament Essays*, 36(3), 649-682. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2023/v36n3a7>
- Econg, P. (2024). Sampan Terbalik, Petani Lansia di Flores Timur Tenggelam Sepulang Berkebun. *News.Okezone.Com*, 1.
- Ekasari, M. F., & Dkk. (2018). *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep dan Berbagai Intervensi*. Wineka Media.
- Fransiskus, P. (2022). *Dokumen Gereja Tentang Katekese Lanjut Usia*. 134, 1–116.
- Gultom, A. F. (2024). Objektivisme Nilai dalam Fenomenologi Max Scheler. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(4), 141–150.

- <https://doi.org/10.56393/decive.v4i4.2107>
- Hutagalung, A., & Marbun, R. C. (2024). Spiritualitas sebagai Kekuatan di Masa Tua: Pendekatan Pastoral yang Membantu Lansia Menemukan Makna Hidup. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 3(2), 230-237. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.481>
- Kabelen, P. (2024). Lansia dan Cucunya Mengungsi ke Kantor Desa Klatanlo Flores Timur. *Pos Kupang*, 1.
- Leonardo, L., Ose, T., & Goa, L. (2021). In *Theos : Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Pelaksanaan Pastoral Care Untuk Orang Lanjut Usia di Panti Karya Asih*. 1(10), 293–299.
- Madrim, S. (2020). Kasus Penelantaran Masih Dialami Lansia Indonesia. *VOA*, 1.
- Masinambow, Y., & Kansil, Y. O. (2024). *Teologi Sistematis bagi Pendidikan Warga Gereja Lanjut Usia*. 2024, 44–56.
- Molo, F. G. (2024). Lansia Meninggal Dunia Di Muara Sungai Flores Timur. *Media Indonesia*, 1.
- Ramadhian, N. (2023). Kasus Penganiayaan Lansia di Utan Kayu Ditangani Polres Jakarta Timur. *Kompas.Com*
- Seuk, G., & Hatmoko, T. L. (2024). Praksis Teologi Pastoral Paul Janssen dan Relevansinya dalam Pelayanan Awam Pada Lansia. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 9(1), 38-47. <https://doi.org/10.53544/sapa.v9i1.632>
- Supiana, Anggal, N., & Masuri, G. P. (2017). Partisipasi Umat Dalam Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Lansia Di Stasi Santa Maria Perigiq. 1(1), 23–30.
- Vibriyanti, D. dkk. (2019). *Lansia Sejahtera Tanggung Jawab Siapa*. Pustaka Obor Indonesia.